

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang untuk diuraikan. Pengkajian sejarah lembaga pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di Minangkabau pada masa awal merupakan persoalan menarik. Samsul Nizar menyebutkan, paling tidak ada empat faktor yang membuat kajian ini menjadi penting : (1). Lembaga pendidikan merupakan sarana yang strategis bagi proses terjadinya transformasi nilai dan budaya pada komunitas sosial. (2). Pelacakan eksistensi lembaga pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari proses masuknya Islam di Minangkabau yang bernuansa mistis (tarekat) dan mengalami akulturasi dengan budaya lokal (adat). (3). Kemunculan lembaga pendidikan Islam dalam sebuah komunitas, tidak mengalami ruang hampa, akan tetapi senantiasa dinamis, baik dari fungsi maupun sistem pembelajarannya. (4). Kehadiran lembaga pendidikan Islam memberikan spectrum tersendiri dalam membuka wawasan dan dinamika intelektual umat Islam. Melalui lembaga pendidikan Islam surau-tradisional telah melahirkan sejumlah ulama dan pemimpin bangsa, yang berperan tidak hanya di tingkat nasional tetapi juga di tingkat internasional. (Mahmud Yunus, 1993:24-25).

Dari banyaknya ulama yang dilahirkan melalui lembaga pendidikan Islam surau tradisional, salah seorang di antaranya adalah Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf mempunyai peranan dalam mengembangkan pendidikan Islam dengan corak tarekat Syathariah. Khatib Imam Maulana Abdul Manaf juga kreatif menulis naskah-naskah, berdakwah, membangun surau serta aktif dalam kegiatan pendidikan tarekat Syathariah di surau. Fakta ini memposisikan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf sebagai tokoh tradisional dalam mengembangkan pendidikan Islam di Minangkabau.

Khatib Imam Maulana Abdul Munaf Al Amin lahir di Batang Kabung, Koto Tangah Padang pada tanggal 8 Agustus 1922, anak dari pasangan Amin dan

Fatimah dari suku Balai Mansiang. Sejak muda hingga di usia senja, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf aktif menulis. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menulis tidak menggunakan huruf latin melainkan huruf Arab Melayu. Naskah yang ditulis beragam. Di antaranya: naskah hasil penyalinan dari naskah kuno dan hasil pemikirannya sendiri. Kemampuan menulis dan menyalin naskah menggunakan tulisan berbahasa Arab dan Arab Melayu cukup besar. Kemampuannya menulis naskah dan sanggup menyelesaikan satu naskah hanya dalam kurun waktu enam bulan. Aktivitas penulisan ini dilakukan pada di beberapa surau yaitu, di surau Nurul Huda Batang Kabung, surau Darul Salikin, surau Paseban Koto Panjang, surau Cubadak Hutan, Sungal Baliak Lubuk Minturun dan surau Tampat Singka Air Dingin.

Khatib Imam Maulana Abdul Munaf merupakan ulama yang kharismatis di Koto Tangah Padang, memiliki daya tarik amat besar, sehingga jumlah pengikutnya sangat besar terutama pada masyarakat Koto Tangah dan sekitarnya. Kepemimpinan kharismatis adalah kepemimpinan yang berdasarkan kepercayaan, kepatuhan, dan kesetian para pengikutnya. Hal ini timbul dari kepercayaan yang penuh kepada pemimpin yang dicintai, dihormati dan dikagumi. (Sunindhia, SH. Ninik Widiyanti, 1993:32-34)

Letak Kenagarian Koto Tangah, Padang yang berdekatan dengan Pariaman, sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam di Minangkabau menyebabkan Kenagarian Koto Tangah relatif mudah untuk mendapatkan akses pendidikan Islam. Proses pengembangan pendidikan Islam ke Koto Tangah bisa dibagi dua yaitu: Pertama, Pendidikan Islam di bawa langsung oleh ulama yang berasal dari Pariaman. Para Ulama ini ada yang datang ke Koto Tangah atas inisiatif sendiri dan ada juga atas permintaan masyarakat yang membutuhkan guru keagamaan untuk mengajar di daerah mereka. Kedua, orang Koto Tangah yang pergi belajar ilmu keagamaan pada ulama-ulama di Pariaman atau daerah-daerah lain di Minangkabau.

Naskah-naskah manuskrip Khatib Imam Maulana Abdul Munaf sampai sekarang masih digunakan oleh jemaah tarekat Syathariah di Koto Tangah Padang. Naskah-naskah yang ditulis Khatib Imam Maulana Abdul Munaf

berjumlah 22 naskah. Naskah-naskah karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf sangat erat hubungannya dengan pendidikan Islam. Naskah-naskah karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf diantaranya membahas tentang, tarekat Syathariah, Sejarah, Ibadah, Akidah, Akhlak dan Fiqih.

Penerapan pendidikan Islam berbasiskan tarekat Syathariah adalah melalui pembelajaran yang berasal dari naskah-naskah manuskrip Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, dilakukan secara periodik pada surau-surau yang ada di Koto Tangah Padang. Hal ini juga dilakukan pada surau-surau/mushalla ataupun mesjid yang ada di Kota Padang. Surau-surau yang intens di Koto Tangah menggunakan naskah-naskah manuskrip Khatib Imam Maulana Abdul Munaf sebagai referensi adalah, surau Nurul Huda, Surau tempat Batu Singka, Air Dingin, Surau Gadang Darul Salikin, Batang Kabung dan surau Paseban Koto Panjang, Koto Tangah Padang. Perkembangan selanjutnya, jumlah surau/Mushalla yang mengadakan pengajian tarekat Syathariah terus berkembang dan ini tentu di ikuti dengan semakin banyaknya jumlah jema'ah yang mempelajari tarekat Syathariah. *Mursyid* (guru) sebagai pengajar dalam mempelajari tarekat Syathariah adalah ulama-ulama yang dulunya belajar tarekat Syathariah pada Khatib Imam Maulana Abdul Munaf.

Hal yang unik dan menarik adalah, mulai adanya keinginan belajar dan memahami ajaran tarekat Syathariah yang biasanya hanya dipelajari oleh orang yang telah berusia paruh baya ataupun sudah tua. Sekarang ajaran tarekat Syathariah juga dipelajari oleh pemuda-pemuda di usia remaja. Belajar tarekat Syathariah ini juga diikuti oleh para akademisi dan profesional lainnya. Beberapa naskah-naskah karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf yang dijadikan sumber pembelajaran ajaran tarekat Syathariah diantaranya: 1). Risalah “*Sabilatur Risad*, Pedoman Kita Mengerjakan Amal Ibadah Menurut *Syari'at Tauhid* dan *Hakikat*”. Naskah ini mengandung ajaran yang untuk mengamalkan ibadah kepada Allah yang sesuai dengan ajaran tarekat Syathariah. Materi yang diajarkan dalam kitab Risalah “*Sabilatur Risad*” diantara adalah: “(Menyatakan Agama), Bermula arti agama membersihkan badan dari dunia sampai ke akhirat. Bermula rukun agama

itu yaitu empat perkara. mana yang empat. Pertama, Imam. Kedua, Islam. Ketiga, Tauhid. Keempat, *Makrifat*. Bermula syarat iman itu sepuluh. Mana yang sepuluh? Pertama, kasih akan Allah. Kedua, kasih ke Nabi. Ketiga, kasih akan Malaikat. Keempat, kasih akan Kitab, Kelima, kasih akan wali Allah, Keenam benci akan siteru (musuh) Allah. Ketujuh, takut akan azab Allah. Kedelapan, harus harap akan rahmat Allah. Kesembilan, membesarkan segala suruhan Allah, yaitu: mengerjakan yang disuruh. Kesepuluh, menjauhkan segala tagah (larangan) Allah”. (Alkhatib, Imam Maulana Abdul Munaf Amin, 1993:35-36)

2). _Keterangan *Kitab Nur al Hakikat*, Materi yang diajarkan dalam *Kitab Nur al Hakikat* diantaranya adalah: “Syarat-syarat menjadi mursyid atau akan menjadi Khalifah tarekat yang akan membi’atkan orang atau akan mentalkinkan zikir kepada orang hendak terdapat padanya ada lima macam. Mana yang lima itu: Pertama, mempunyai ilmu yang shahih yaitu yang bersesuaian dengan ilmunya dengan Qur’an dan Hadist Nabi SAW. Kedua, mempunyai *Zuf* yang *Syarih* artinya yang merasakan sampai pada pada makam Hakikat yaitu, yang merasakan nabi ilmu *isbat shihah* artinya Allah yang kelihatan oleh kita harus banyak bersabar, tafakur dan banyak mengerjakan amal yang sunat. Ketiga, mempunyai *himmah* yang ‘*aliyah* artinya tinggi cita-cita kepada kepada Allah yaitu rendah hatinya kepada Allah dengan banyak mengamalkan ibadah. sesuai dengan hadist nabi kita, Muhammad SAW. Qolla nabi SAW *innal mukmin himmatuhu bi shalati wa wasiami wal ibadati*. Artinya berkata nabi SAW bahwa orang mukmin adalah bahwa *himmahnya* (cita-citanya) kepada sembahyang dan puasa dan beribadah seperti ibadah sunat-sunat .Keempat, *Halhu Mardiah* artinya tingkah laku atau fiilnya diridhoi Allah SWT yaitu tidak ada tingkah laku melanggar aturan Allah dan Rasul. Kelima, terang mata hatinya artinya, pandangan mata hatinya kepada saja yang berpaling kalau tidaklah terdapat yang lima ini pada seseorang Syekh atau guru tarekat maka tidaklah terdapat ilmu yang shahih, inilah macamnya menjadi guru Syekh tarekat. Adapun seorang guru atau khalifah tarekat hendaklah mengetahui dengan silsilah tarekatnya. yaitu: pertalian Syekhnya kalau tidak ada silsilahnya

dan diragukan akan sah tarekatnya itu. Silsilah itu adalah untuk menjelaskan pertalian Syekh-Syekh sampai dimana diatasnya adakah sampai kepada nabi Muhammad SAW. (Alkhatib Imam Maulana Abdul Munaf Amin, tt:35-38).

3). "*al-Risalah Tanbih al-Masyi*", Naskah ini merupakan salinan terhadap naskah Tanbih al Masyi karangan Syekh Abdurrauf Singkil. Naskah ini disalin oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dari naskah milik gurunya, Syekh Tuanku Haji Ibrahim di Ampalu Tinggi, Padang Pariaman. Naskah ini juga memberikan informasi kepada murid dalam memahami ajaran tarekat Syathariah. Naskah ini secara jelas Abdurrauf al Singkili menyatakan, untuk mempelajari teknik zikir dalam tarekat Syathariah harus berdasarkan petunjuk Syekh atau *Mursyid*. Diantara materi yang diajarkan dalam pembelajaran tarekat Syathariah adalah: (Menjadi Khalifah Tarekat). Tersebut dalam "*al-Risalah Tanbih al-Masyi*", karangan Syekh Abdurrauf begini, seorang yang akan menjadi khalifah tarekat hendaklah menerima ijazah dan *Khirkah* lebih dahulu dari masyaikh tarekat yaitu tarekat Syathariah Syekh Burhanuddin. Arti *Khirkah* ialah, kain putih alas bai'at menerima ijazah yang diberikan kembali oleh *masyaikh* kepada murid yang menerima ijazah.

Oleh murid yang menerima ijazah itu, kain putih yang diberikan masyaikh itu dipakainya tanda telah menerima ijazah tarekat dan dianggapnya barang suci dan menjadi kenang-kenangan olehnya. *Masyaikh* yang telah memberikan ijazah itu hendaklah menyampaikan wasiat yaitu kata Masyaikh kepada murid yang telah menerima ijazah itu hendaklah si murid mengamalkan ilmu yang telah ditentukannya. Dan berakhlak yang baik dan adab yang tinggi jangan sekali-kali bersifat takabur, tinggi hati, *kizik* atau pendusta, ria atau memperlihat-lihatkan amalannya kepada orang lain, *hasad*, *pembingik*, *lobo* (serakah) atau mengharapkan pemberian dari orang, *tama'ah* (*mencito-cito*), samaah atau memperdengar-dengarkan amalan dan ghibah (bergunjing). Murid yang menerima ijazah hendaklah selalu rendah hati sekalipun ilmu kita telah meninggi setinggi dan banyak telah sampai ke makam hakikat dan telah merasa hampir dengan Allah, tetapi kita jangan merasa bangga hendaklah merasakan masih sangat

kurang, masih sangat bodoh di sisi *Allah azza wajaala* dan merasakan ilmu yang pada kita itu adalah semata-mata taufik dan hidayah daripada Allah artinya karunia dan petunjuk daripada Allah SWT.

Oleh karena itu kita hendaklah bersifat banyak sabar sekalipun dihinakan orang hendaklah kita terima dengan lapang dada sambil mengembalikan kepada Allah dengan mengucapkan *innalillahi wa Innalillahi Roji'un*. Hendaklah kita si murid yang telah menerima ijazah tarekat mengamalkan nasehat ahli makrifat yaitu sucilah empat dengan empat pula yaitu: pertama, cucilah mukamu dengan air mata, khusuk dan tawaduk. Kedua, cucilah lidahmu dengan banyak membaca istigfar *Astagfirullah al Azim* dan shalawat dan zikir. Ketiga, cucilah hatimu dengan perasaan hina pada sisi Allah dengan hati yang khusuk dan merasa malu akan Allah yang merasakan Allah selalu melihat gerak gerik kita. Keempat cucilah semuanya dosamu dengan banyak tobat kepada Allah dan banyak menyesali diri dari banyak kesalahan yang diperbuat. (Alkhatib, Imam Maulana Abdul Munaf Amin, tt:45-46).

Khatib Imam Maulana Abdul Munaf merupakan tokoh besar dalam pengembangan Pendidikan Islam. Fakta ini dapat dilihat dan dirasakan sampai saat ini dimana karya-karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf merupakan sumber referensi utama dalam Pendidikan Islam bercorak tarekat Syathariah. Karya-karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf merupakan sumber referensi utama di surau-surau, jemaah pengajian, guru dan murid tarekat Syathariah. Tulisan yang membahas tentang Khatib Imam Maulana Abdul Munaf telah dilakukan oleh Pramono yang membahas karya-karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf Pada penelitiannya yang terbaru, "Tradisi penulisan dan Penyalinan Naskah-Naskah Islam Minangkabau: Kajian Atas Khatib Imam Maulana Abdul Munaf Amin Al-Khatib dan Karya-Karyanya". Dalam tulisannya, Pramono lebih banyak membahas tentang isi naskah-naskah Arab Melayu karya Imam Maulana Abdul Munaf. Naskah-naskah karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf yang mengandung aspek-aspek pendidikan Islam yang terdiri dari beberapa aspek-

aspek, diantaranya, aspek akhlak, aspek akidah, aspek Ibadah dan aspek sosial belum ada ditulis oleh peneliti lainnya.

Hal yang menarik lainnya dalam penelitian ini adalah, mengenai komponen pendidikan Islam bercorak tarekat Syathariah yang dikembangkan oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dan murid-muridnya. Komponen pendidikan Islam yang bercorak tarekat Syathariah terdiri dari: tujuan pendidikan tarekat Syathariah, pendidik (guru) tarekat Syathariah, peserta didik tarekat Syathariah, materi pendidikan tarekat Syathariah, metode pendidikan tarekat Syathariah, Langkah-langkah pembelajaran tarekat Syathariah dan sarana prasarana dalam pembelajaran dalam tarekat Syathariah.

Sesuai dengan uraian diatas, Penulis ingin melakukan menulis riwayat hidup lengkap, yaitu tulisan tentang riwayat hidup yang mencakup keseluruhan lintasan pengalaman hidup individu sebagai subjek riwayat. Tipe riwayat hidup seperti ini mencakup banyak sisi kehidupan, kompleks, dan karena itu panjang lebar. Pada intinya riwayat hidup lengkap mencakup tiga isu pokok yaitu: kisah individu itu sendiri tentang kehidupannya, situasi sosial dan budaya dimana individu itu berada dan memberi respon (terhadap situasi tersebut), dan urutan-urutan pengalaman serta keadaan masa lalu kehidupan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

1.2. Batasan dan Rumusan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang tercakup dalam penelitian ini maka penulis membatasi dengan batasan temporal yang dimulai tahun 1955, karena pada tahun ini Khatib Imam Maulana Abdul Munaf mulai melakukan aktivitas yang intensif dalam pendidikan Islam tradisional dengan corak tarekat Syathariah. Berakhirnya tahun 2022, karena pada tahun ini dampak positif dari aspek-aspek dan komponen pendidikan Islam dalam karya-karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, dan kontribusinya terhadap pendidikan tarekat di Kota Padang dapat dilihat dan dirasakan oleh masyarakat. Batasan spasialnya adalah Koto Tengah Padang.

Untuk lebih memahami mengenai Pemikiran Khatib Imam Maulana Abdul Munaf Tentang Pendidikan Islam dan Kontribusinya Tarekat Syathariah (1955-2022), maka rumusan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana dinamika historis Khatib Imam Maulana Abdul Munaf sebagai seorang ulama tarekat Syathariah dan karya-karyanya?
2. Apa aspek pendidikan Islam dalam karya-karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf?
3. Apa komponen pendidikan Islam dalam tarekat Syathariah yang dikembangkan oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf?
4. Bagaimana peranan karya-karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dalam tarekat Syathariah di kota Padang?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui:

1. Dinamika historis Khatib Imam Maulana Abdul Munaf sebagai seorang ulama tarekat Syathariah dan karya-karyanya
2. Aspek Pendidikan Islam dalam karya-karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf

3. Komponen pendidikan Islam dalam tarekat Syathariah yang dikembangkan oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf
4. Peranan karya-karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dalam tarekat Syathariah di Kota Padang

Apabila tujuan-tujuan penelitian di atas telah dapat dicapai, penelitian ini dapat dimanfaatkan antara lain untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar doktor dalam bidang pendidikan Islam pada program pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang.

1.4. Penjelasan Judul

Judul Penelitian ini dibangun atas beberapa kunci, untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami tulisan ini, maka perlu diberikan penjelasan tentang beberapa istilah pada tema penelitian ini.

1. **Aspek.** Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian aspek adalah: tanda, sudut pandang, pemunculan atau penginterpretasian gagasan, masalah, situasi, dan sebagainya sebagai pertimbangan yang dilihat dari sudut pandang tertentu.
2. **Komponen.** Kata komponen adalah kata yang mengacu pada bagian-bagian atau elemen-elemen yang membentuk suatu kesatuan atau sistem. Dalam konteks umum, komponen adalah bagian-bagian yang saling terkait dan berkontribusi untuk membentuk sesuatu yang lebih besar atau lengkap. Kata ini sering digunakan dalam berbagai bidang, seperti teknologi, ilmu pengetahuan, dan industri. Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai sistem, komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut.

3. **Khatib Imam Maulana Abdul Munaf** (lahir di Batang Kabung. Koto Tangah Padang pada tanggal 8 Agustus 1922 dan wafat tahun 2006). Selain sebagai seorang ulama tarekat Syathariah. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf juga aktif menulis. Semasa hidupnya Imam Maulana Abdul Munaf telah melahirkan 22 karya-karya tulisannya dalam bentuk Manuskrip.
4. **Pendidikan.** Pendidikan menurut Ahmad D.Marimba adalah upaya bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Pendidikan juga diartikan sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai Islam pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Istilah pendidikan dalam Islam sekurang-kurangnya ada tiga, yaitu kata *tarbiyah* (تربية), *ta'lim* (تعليم) dan *ta'dib* (تأديب). Pemaknaan dari ketiga istilah dalam bahasa Arab itu berorientasi pada kata pendidikan. Menurut Abdurrahman al-Nahlawi, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, merumuskan definisi pendidikan dari kata *tarbiyah* (تربية). Menurut pendapatnya, kalau *tarbiyah* berasal dari tiga kata. Pertama, kata *rabba-yarbu* yang berarti bertambah atau tumbuh. Kedua, *rabiya-yarba*, yang berarti menjadi besar atau tumbuh dan berkembang. Ketiga, *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara. Dalam *majmu' al-wasit* – sebagaimana dikutip Zuhairini – menjelaskan bahwa kata *tarbiyah* (mendidik) diartikan sebagai proses penumbuhan potensi jasmaniah (jasmani), akliyah (akal), dan akhlak (Zuhairini, 1995:120-121).